



# Masalah di dalam Hutan?

## Karbon, Konflik, dan Masyarakat

Bagaimana upaya dalam menghadapi perubahan iklim berdampak pada hutan dan manusia yang hidupnya sangat tergantung oleh keberadaan hutan di wilayah Asia Pasifik? Ini merupakan bagian ketiga dari serangkaian topik berita yang akan memberikan petunjuk bagi para jurnalis daerah agar mereka dapat merekam salah satu peristiwa yang mungkin menjadi cerita menarik pada era ini.

Satu kata yang dapat mendeskripsikan sejarah pengelolaan hutan di wilayah ini: **konflik**. Hal ini sangat sering terjadi karena masyarakat lokal tidak pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan tidak mendapatkan keuntungan dalam pengelolaan hutan. REDD+ merupakan sebuah mekanisme yang diusulkan untuk membuat hutan yang utuh menjadi lebih bernilai daripada jika dirusak. Tulisan ringkas ini menggali latar belakang terjadinya konflik dan bagaimana REDD+ mampu memperbaiki kondisi lingkungan yang saat ini terancam.

## Mengapa para jurnalis perlu meliput berita tentang hutan, iklim dan konflik?

- Daratan Asia Tropis merupakan “**kekuatan besar keanekaragaman hayati**”, dengan kekayaan alam yang melimpah yang menunjang kesejahteraan manusia serta keberlangsungan generasi berikutnya.
- Sekitar 3.7 juta hektar hutan alam di wilayah Asia Pasifik **mengalami kerusakan** setiap tahunnya dan hal ini berisiko mengubah stabilitas ekosistem, masyarakat, ekonomi dan merusak fungsi planet bumi sebagai penunjang kehidupan.
- Kerusakan hutan tropis menyebabkan terjadinya **konflik yang serius antara manusia dan bahkan seringkali menimbulkan kekerasan**. Di Asia, 75 persen hutan dan puluhan juta manusia terkena dampak konflik.
- Hutan memiliki peran penting dalam mengurangi emisi gas rumah kaca dan **menstabilkan** iklim. Kerusakan hutan diperkirakan menghasilkan emisi CO2 global setara dengan sektor transportasi, atau sekitar 17 persen dari emisi total dunia.
- Sebuah mekanisme yang diajukan oleh PBB untuk memberikan kompensasi finansial kepada negara-negara berkembang yang mampu menjaga kesehatan dan keutuhan hutannya yang dikenal dengan **REDD+**, tampaknya akan muncul sebagai **pemicu utama terjadinya perubahan** di hutan tropis. *Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation* (REDD+) dapat memberikankan dana puluhan juta dolar Amerika bagi praktik pengelolaan hutan tropis. Uang yang dikeluarkan untuk membiayai program tersebut dapat membantu memecahkan permasalahan yang sampai saat ini masih menjadi tantangan bagi pengelolaan hutan, atau malah membuatnya menjadi lebih buruk.
- Meskipun munculnya inisiatif baru seperti sertifikasi hutan mulai menampakkan keberhasilannya, **upaya untuk melindungi hutan tropis masih banyak menemui kegagalan**. Nasib hutan yang tak ternilai harganya akan ditentukan dalam kurun waktu beberapa tahun mendatang saja.
- Satu pembelajaran yang dapat kita ambil dari upaya sebelumnya untuk melindungi hutan adalah masyarakat lokal dan penduduk asli setempat seringkali tidak dianggap dan tidak dilibatkan dalam proses. **Seringkali, hutan dan sumber penghidupan lokal dihancurkan dalam waktu yang bersamaan**.
- **REDD+ memiliki potensi** mempengaruhi perubahan iklim, kesehatan hutan, dan kesejahteraan masyarakat lokal. Namun demikian hal ini memerlukan perubahan praktik sebelumnya ke arah perbaikan dan pengelolaan hutan yang inklusif, jika tidak maka kemungkinan besar REDD+ akan mengalami kegagalan pada seluruh komponen: karbon, manusia dan hutan.

## MELIPUT HUTAN: BERANTAKAN NAMUN SANGAT BERARTI

Meliput berita tentang hutan bukanlah pilihan utama bagi kebanyakan jurnalis. Hutan tidaklah mudah untuk dijangkau dan dijelajahi. Editor seringkali kurang memperhatikan masalah hutan, ataupun memberikan informasi dan sumber yang memadai bagi para jurnalis agar mereka menaruh perhatian pada hutan serta permasalahan yang terjadi seputar hutan. Meliput tentang hutan sama halnya melaporkan hasil investigasi: semakin dalam cerita digali, makin rumit dan sensitif hasilnya. Untuk alasan ini, dan juga hal lainnya, meliput berita tentang hutan secara fisik dapat juga membahayakan bagi para reporter. Jurnalis di wilayah ini ada yang dibunuh karena membuat tulisan tentang hutan dan korupsi, sehingga peristiwa ini menjadi peringatan buruk bagi mereka yang ingin membuat liputan berita tentang hutan.

Namun sebaliknya, jika peliputan berita dilakukan secara mendalam dan baik, kisah tentang hutan dapat menarik perhatian publik: alam yang indah dan kerusakan tragis, korban tak berdosa dan kriminal yang berkuasa, mata-mata internasional dan drama manusia, korupsi, kegigihan dalam situasi yang sulit, harapan dan solusi berkelanjutan. Sebuah kisah sederhana (tanpa bumbu disana sini) terkait kebijakan hutan, dengan sedikit penggalian, dapat menguji keahlian para reporter yang meliput berbagai berita dari segala arah: politik, keuangan, kesehatan, ilmiah, budaya, hukum dan masyarakat. Mengingat bahwa dunia para reporter juga sangat erat kaitannya dengan peristiwa yang terjadi di sepanjang sejarah manusia dan hutan, seperti pada era kini ketika nasib warisan biologis alam menghadapi kondisi yang serius, maka kita seharusnya dapat mencatat semua peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, editor harus diyakinkan untuk membuat para reporter mereka turun ke lapangan meliput berita, dan membuka mata publik dengan membaca kisah menarik sekarang ini.

Kisah terkait hutan seringkali juga melibatkan konflik. Bagaimana REDD+ dapat mempengaruhi konflik hutan merupakan bahan diskusi dalam tulisan singkat ini.







## KARBON, KONFLIK, DAN MASYARAKAT: AKANKAH REDD+ berdampak BAIK ATAU BURUK terhadap hutan?

Sebuah inisiatif tentang REDD+ yang dibangun secara global untuk melindungi hutan sebagai sumber karbon dapat jadi merupakan jalan keluar yang sangat diharapkan dari konferensi iklim yang dilaksanakan di Cancun, Mexico pada bulan Desember 2010, yang merupakan lanjutan dari perbincangan kontroversial di Kopenhagen. REDD+ merupakan sebuah mekanisme untuk memberikan kompensasi atau membayar negara-negara miskin untuk melindungi hutan mereka dan mengurangi emisi gas rumah kaca, terutama CO<sub>2</sub>.

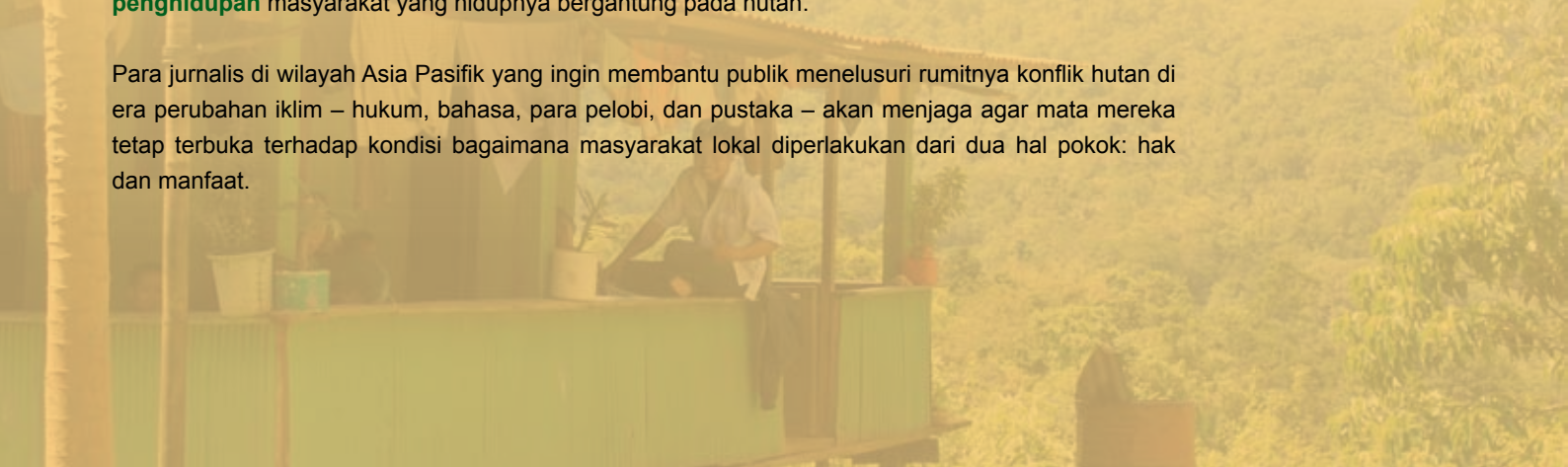
Jika REDD+ terlaksana, **sebuah bisnis baru di dunia terkait konservasi karbon di hutan dalam waktu singkat akan bernilai puluhan milyar dolar Amerika per tahunnya**. Sama seperti negosiasi PBB lainnya terkait iklim, semua yang terkait dengan isu ini sedang dalam tahap percobaan, dan berujung pada dua isu utama yang belum terjawab: 1) seberapa banyak yang harus dilakukan oleh negara-negara industri untuk mengurangi gas rumah kaca mereka yang menghasilkan polusi, dan 2) bagaimana dengan pendanaan dan mekanismenya. Hal ini diperdebatkan di Cancun pada bulan Desember tahun 2010. Apakah REDD+ akan memberikan manfaat bagi hutan dan manusia – atau malah merugikan – bergantung pada apa yang akan terjadi pada beberapa tahun mendatang, yakni situasi di meja konferensi serta di hutan.

## REDD+ DAN KONFLIK HUTAN

Ada kenyataan yang harus diterima dalam melakukan upaya perlindungan hutan tropis, disamping beberapa catatan sejarah tentang keberhasilannya, yakni jalan panjang yang harus dilalui untuk mencapai keberhasilan tersebut. Salah satu alasan menyebutkan bahwa manusia yang hidupnya sangat bergantung pada hutan seringkali tidak dilibatkan dalam kegiatan konservasi hutan dan mereka mengalami kesengsaraan akibat adanya eksploitasi hutan. Meskipun kehidupan penduduk lokal menjadi semakin buruk, pengelolaan hutan tetap saja berjalan apa adanya dan tidak mengindahkan prinsip kelestarian. Hal ini membuat situasi yang sangat merugikan bagi hutan, manusia dan negara; terlepas dari keuntungan yang hanya dinikmati oleh segelintir orang saja.

Jika REDD+ diharapkan dapat membuat perubahan nyata, maka dalam praktiknya harus melibatkan lembaga dan proses yang sudah berkembang. Masa depan perlindungan hutan, yang bertujuan menjadikan hutan sebagai gudang karbon dan menyediakan jasa penting lainnya, membutuhkan pemahaman yang lebih baik dan lebih terbuka menyangkut **penyebab dan dampak konflik hutan**. Disamping itu, diperlukan juga adanya reformasi dan pembentukan lembaga serta proses yang mengakui dan meningkatkan **hak, kekuatan dalam mengambil keputusan, dan sumber penghidupan** masyarakat yang hidupnya bergantung pada hutan.

Para jurnalis di wilayah Asia Pasifik yang ingin membantu publik menelusuri rumitnya konflik hutan di era perubahan iklim – hukum, bahasa, para pelobi, dan pustaka – akan menjaga agar mata mereka tetap terbuka terhadap kondisi bagaimana masyarakat lokal diperlakukan dari dua hal pokok: hak dan manfaat.





## HAK

Selama beberapa dasawarsa ini kebijakan dan praktik kehutanan yang berlangsung di sebagian besar wilayah Asia Pasifik identik dengan ketidak-adilan sosial. Pengelolaan hutan di banyak tempat masih menganggap penduduk lokal bukan merupakan bagian dari hutan atau dianggap kaum marjinal. (Bukanlah suatu rahasia jika kegiatan penebangan hutan, konsesi perkebunan, kawasan peristirahatan atau resor, dan taman nasional melakukan batasan atau memaksa masyarakat lokal keluar dari kawasan hutan, tempat dimana mereka selama ini menggantungkan hidupnya. Tidak terelakkan bahwa hal ini akan memicu konflik, dan bahkan menimbulkan kekerasan. Pada tahun 2009, di Kamboja ditemukan sebanyak 236 kasus konflik pemanfaatan lahan, dan enam puluh persen diantaranya berubah menjadi kekerasan. Kawasan atau lahan perlindungan seluas 1,3 juta hektar yang ada di Thailand menjadi objek pertikaian oleh penduduk lokal. Tanpa dukungan masyarakat lokal, kemungkinan besar REDD+ tidak akan berhasil.

Kepemilikan lahan menjadi permasalahan yang tidak pernah terselesaikan, dan bagi para jurnalis menjadi sesuatu yang tidak mudah untuk diatasi. Di seluruh wilayah ini, ada banyak jawaban untuk pertanyaan sederhana tentang “siapa pemilik hutan?”. Ketika hak untuk hidup dan memanfaatkan hutan menjadi tidak jelas atau menjadi bahan pertikaian, seringkali hanya membuahkan konflik dan memicu terjadinya penurunan kualitas hutan. Sistem REDD+ yang tidak mengambil langkah penting dalam upaya menyelesaikan isu kepemilikan yang sudah sejak lama berlangsung tampaknya dapat menjadi penyebab tidak tercapainya tujuan REDD+ dalam rangka melindungi hutan dan menyimpan karbon.

## MANFAAT

Memberikan penghargaan kepada masyarakat yang hidupnya bergantung pada hutan untuk kearifan mereka dalam menjaga hutannya sudah sejak lama diperdebatkan. Sebuah ide, dikenal dengan *Payment for Environmental Services* (PES) atau mekanisme pembayaran untuk jasa lingkungan, menjelaskan bahwa hutan akan lebih bernilai jika dalam kondisi sehat dan tidak rusak, sehingga manusia akan berupaya keras untuk menjaga hutan agar tetap produktif. Pemburu liar dapat diangkat menjadi penjaga hutan. Para penebang liar dapat menjadi pekerja di perusahaan kayu berbasis masyarakat yang dikelola secara lestari atau berkelanjutan. Hutan belantara sebagai ajang pertikaian bebas dapat menjadi hutan kemasyarakatan yang bernilai. Pengguna air di bagian hilir akan memberikan kompensasi kepada orang-orang yang melindungi hutannya di bagian hulu. Idenya adalah untuk mensejahterakan masyarakat, bukan membuat mereka menjadi sengsara. Secara teori, REDD+ seperti layaknya panutan bagi seluruh skema PES: semua penghuni bumi bersatu untuk membayar negara-negara yang memiliki hutan tropis yang melindungi sebagian dari tempat yang paling berharga di muka bumi ini – hutan tropis.

Meskipun demikian, sangat sering terjadi bahwa pengelolaan hutan membuat masyarakat menjadi semakin miskin. Contoh yang paling tragis adalah seluruh kawasan hutan menghilang dan berubah menjadi kebun pohon kayu yang sangat luas, tanpa dihuni oleh hidupan liar dan manusia. Demikian juga atas nama konservasi – kadang kala hanya namanya saja – masyarakat lokal kehilangan sumber penghidupan mereka. Demi menyelamatkan dan mengembalikan kembali hutan yang tersisa, REDD+ tidak seharusnya mengorbankan sumber penghidupan masyarakat hanya untuk simpanan karbon ataupun kepentingan investor. Sebagian uang atau dana dari REDD+ perlu untuk disalurkan secara tersendiri agar dapat menjangkau masyarakat lokal, atau konflik hutan yang sudah lama terjadi akan terus berlangsung dan bahkan semakin buruk.

Namun demikian, semua manfaat tersebut sebaiknya dianggap sebagai “tambahan”, tidak hanya sebagai pengganti finansial untuk hilangnya seluruh kehidupan masyarakat. Sementara REDD+ akan memerlukan sebuah perubahan tentang bagaimana masyarakat lokal mengelola hutannya. Perubahan yang terjadi dapat membuka peluang dan juga menutupnya. Program REDD+ yang membuka kesempatan atau peluang dan memberikan bantuan pengembangan – untuk pertanian konservasi, wana tani, pemanenan kayu secara lestari, ekoturisme dan/atau pengawasan hutan, dan beberapa contoh lainnya – mampu menjerap karbon dan menciptakan pekerjaan. Program REDD+ yang gagal membuka peluang bagi masyarakat lokal, kemungkinan juga akan gagal mengatasi masalah karbon.





## LANGKAH ke depan untuk REDD+ DAN HUTAN

Jurnalis harus tetap memperhatikan beberapa solusi yang mungkin dilakukan yakni hal-hal yang dapat mencegah terjadinya konflik dan menggiring kepada keberhasilan program REDD+.

- **Konsultasi dengan penduduk setempat sebelum mengambil keputusan**

Istilah kunci disini adalah *Free, Prior and Informed Consent* (FPIC). Apakah masyarakat lokal benar-benar paham akan materi yang dikonsultasikan, sebelum keputusan ditetapkan, dan apakah mereka memiliki hak untuk mengatakan “tidak”? Konsep ini sangat mendasar bagi hak masyarakat adat, dan sudah diakui dalam Deklarasi Hak Masyarakat Adat di PBB (*UN Declaration on the Rights of Indigenous Peoples*) dan juga disebutkan dalam teks dokumen UNFCCC terkait dengan REDD+. Tidak dilakukannya konsultasi menjadi pemicu konflik yang umum terjadi dan menimbulkan ketidakpercayaan serta kurangnya kerjasama dengan masyarakat. Masyarakat menolak keputusan dan perubahan yang dipaksakan kepada mereka. Tentunya, konsultasi hanyalah langkah awal. Secara tulus melibatkan masyarakat lokal kedalam keseluruhan proses pengambilan keputusan merupakan hal yang sangat penting.

  - ▶ Jika jurnalis memperhatikan dan memberikan informasinya kepada publik – dan mengingatkan setiap orang tentang komitmen kesepakatan dan hak seperti yang ada dalam FPIC – maka sedikit kemungkinan bahwa hak-hak tersebut diabaikan jika proyek REDD+ berjalan.
- **Manfaat di dalam hutan**

Kegagalan dalam memberikan manfaat seperti yang dijanjikan – baik pekerjaan, hak, atau penghasilan – juga menjadi hal umum yang memicu konflik dan menyebabkan kegagalan dalam memenuhi tujuan konservasi, atau bahkan merusaknya. Manfaat bagi masyarakat lokal, termasuk pekerjaan yang baik, terbukti efektif dalam mendapatkan dukungan setempat untuk melakukan konservasi.

  - ▶ Jurnalis, seperti biasanya, akan memberikan perhatiannya pada topik yang terkait dengan uang. Apakah sebuah proyek mampu mengubah pemburu liar menjadi seorang pemandu bagi pengamat burung? Atau, apakah proyek tertentu mampu mengubah petani menjadi pemburu liar? Dua buah proyek percontohan REDD+ di Kambodja dapat dijadikan contoh sebagai gambaran awal tentang potensi kegiatan yang mendukung REDD+.
- **Kejelasan kepemilikan dan pengelolaan sumberdaya**

Perwakilan tentang siapa yang menjadi pemilik dan siapa yang seharusnya mengelola hutan menjadi kunci bagi pemicu degradasi hutan. REDD+ perlu mendorong reformasi kepemilikan dalam rangka mengatasi permasalahan ini, atau malah dapat memperkuat posisi sebaliknya.

  - ▶ Jurnalis dapat menggali latar belakang terjadinya saling gugat dan memisahkan antara fakta dan fiksi, atau setidaknya memberi titik terang bagi permasalahan ini.
- **Kehutanan masyarakat menjamin masyarakat dapat berperan penting dalam mengelola hutannya**

Pada kasus demi kasus, masyarakat lokal di seluruh dunia menolak bekerjasama dalam rencana pengelolaan hutan karena merasa terancam atau diabaikan oleh pihak luar. Kehutanan masyarakat menempatkan masyarakat lokal pada posisi di tengah dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan hutan, dan di banyak negara telah berhasil mengembalikan hutan yang rusak dan memperbaiki sumber penghidupan masyarakat. Hal ini dapat membantu meyakinkan bahwa kepentingan masyarakat lokal terpenuhi. Jika REDD+ menggunakan pendekatan ini, maka konflik tidak akan menjadi masalah besar dan REDD+ tampaknya dapat berhasil.

  - ▶ Jurnalis dapat menilai apakah pihak yang berwenang mengambil langkah untuk melibatkan atau mengabaikan masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan. Contohnya, di Kanchanaburi, Thailand, penyitaan lahan sebagian besar dapat diselesaikan setelah masyarakat lokal diijinkan oleh negara untuk bergabung dalam mengelola hutan.



- **Pemerintahan yang netral atau tidak memihak**

Masyarakat lokal kadang dieksploitasi atau diancam oleh pihak luar yang memiliki kekuatan seperti para pengusaha hutan, sementara mereka tidak dapat meminta pertolongan polisi. Sangat sering terjadi dimana kekuatan militer dikerahkan untuk melindungi para perusak hutan dan bukan untuk melindungi hutan atau masyarakat lokal. Namun demikian, ketika pemerintah bertindak sebagai fasilitator yang netral atau tidak memihak, potensi timbulnya kekerasan dan kerusakan hutan dapat berkurang.

- ▶ Jurnalis dapat membantu mengingatkan pentingnya peran pemerintah sebagai pelayan publik.

- **Koordinasi yang lebih baik antar lembaga pemerintahan yang memiliki tumpang tindih mandat**

Mengatasi permasalahan rumit yang memerlukan jawaban secara holistik pada umumnya berhadapan dengan kenyataan bahwa pertentangan kekuatan birokratik dan kewenangan terjadi akibat mandat yang saling tumpang tindih. Seringkali tidak jelas siapa sebenarnya yang berkuasa. Seringkali terjadi bahwasetiap orang ingin berkuasa. Mengeluarkan banyak uang untuk kasus seperti ini tidak akan mampu menyelesaikan masalah. Menggunakan uang sebagai langkah awal dalam mendorong reformasi yang sebenarnya dan mendukung adanya keterpaduan antar sektor menjadi hal yang dapat dilakukan oleh REDD+ untuk membantu mengatasi permasalahan.

- ▶ Kenyataan bahwa banyak jurnalis bersifat generalis, dan bukan spesialis, membuat mereka memiliki pandangan yang dapat melintasi batas. Dengan menggunakan lensa yang beragam untuk menganalisa isu kehutanan - ekonomi, kekuatan, keadilan, ekologi, dan lain lainnya – dapat membantu masyarakat untuk melihat bagaimana isu tersebut sebenarnya saling terkait, dan tidak terbagi-bagi dalam kotak birokrasi yang rapi.

- **Keahlian mediasi**

Negosiasi terkait hutan menjadi topik penting ketika jutaan dolar Amerika akan mengalir bagi dana REDD+ di sektor kehutanan dan sektor terkait lainnya. Ketika terjadi ketidakseimbangan kekuatan, contohnya masyarakat lokal berdiri di satu sisi dan investor berpengaruh di sisi lainnya, negosiasi bukanlah sebuah strategi pengelolaan konflik yang tepat. Mediasi menjadi pilihan yang lebih efektif. Keahlian mediasi perlu diperkuat di seluruh wilayah Asia Pasifik.

- ▶ Jurnalis berperan dalam mediasi informal di tengah masyarakat melalui keseimbangan dan integritas. Dengan berbicara dari berbagai sudut pandang konflik – dan tidak memihak sisi manapun – media dapat membantu REDD+ mengurangi konflik hutan dan bukan malah menyulut konflik.

- **Keterpaduan antara sumber penghidupan masyarakat dengan kebijakan konservasi**

Konservasi tidak terpisahkan dari sumber penghidupan. Pada kenyataannya, sangat sering kedua hal ini dipisahkan – tidak melibatkan masyarakat lokal dan memperkokoh para elite – sehingga memperbesar konflik dan mengaburkan upaya konservasi. Jika REDD+ menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat, sementara secara simultan menyimpan karbon dan melindungi hidupan liar dan jasa lingkungan, maka hal ini menjadi sebuah kemenangan ditinjau dari berbagai sudut. Jika konservasi hutan dibawah kerangka REDD+ membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih buruk, maka konflik semakin intensif, dan harapan hutan untuk menyerap karbon tidak akan terpenuhi.

- ▶ Sangat sering terjadi, publik memiliki persepsi tentang masyarakat lokal yang identik dengan perusak hutan yang tidak mengenal hukum. Jurnalis mampu membantu meluruskan persepsi yang salah jika mereka dapat mengungkap cerita tentang hutan berikut elemen manusia yang ada didalamnya.



Program **RAFT (Responsible Asia Forestry and Trade)**, yang didanai oleh USAID RDMA (*USAID's Regional Development Mission for Asia*), memiliki pengaruh terhadap perkembangan dan implementasi kebijakan publik dan praktik perusahaan yang dibutuhkan untuk meningkatkan pengelolaan hutan dan menciptakan transparansi perdagangan kayu di Asia. RAFT dikelola oleh TNC (*The Nature Conservancy*) dan penerapannya dilakukan bekerjasama dengan kelompok NGO katalis sebagai mitra. Informasi lebih lengkap dapat diperoleh melalui: [www.responsibleasia.org](http://www.responsibleasia.org)

**RECOFTC's** memiliki misi untuk melihat lebih banyak lagi masyarakat yang secara aktif mengelola hutan yang ada di wilayah Asia Pasifik. Selama dua dasawarsa belakangan ini, RECOFTC telah memberikan pelatihan kepada lebih dari 4,000 orang yang berasal dari 20 negara dalam hal pelimpahan pengelolaan hutan dari para pengambil keputusan di tingkat nasional, peneliti dan praktisi langsung ke para pengguna lokal yang memanfaatkan sumberdaya hutan. Program pelatihan dan pembelajaran dilengkapi dengan melakukan kegiatan-kegiatan di lapangan, analisa isu-isu penting dan komunikasi strategis. Informasi lebih lengkap dapat diperoleh melalui: [www.recoftc.org](http://www.recoftc.org)

**Earth Journalism Network** merupakan sebuah proyek Internews, lembaga pengembangan media global yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas liputan berita tentang lingkungan. Informasi lebih lengkap dapat diperoleh melalui: [www.earthjournalism.org](http://www.earthjournalism.org)

#### **Tulisan ringkas lainnya dalam seri ini**

People, Forests, and Climate Change  
Digging Deeper: Decoding REDD+

© RECOFTC September 2010



*Tulisan ringkas ini dihasilkan atas dukungan masyarakat Amerika Serikat melalui pendanaan USAID. Isi yang dimuat dalam tulisan ini tidak mencerminkan pandangan USAID ataupun pemerintah Amerika Serikat.*

#### **RECOFTC**

PO Box 1111, Kasetsart Post Office  
Bangkok 10903, Thailand  
Tel: +66 (0)2 940 5700  
Fax: +66 (0)2 561 4880  
Email: [info@recoftc.org](mailto:info@recoftc.org)

#### **RAFT**

Responsible Asia Forestry & Trade  
The Nature Conservancy  
c/o IUCN Asia Regional Office  
63 Sukhumvit Road 39 (Soi Prompong)  
Klongton-Nua, Wattana  
Bangkok 10110, Thailand  
Tel: +66 (0)2 262 0529  
Fax: +66 (0)2 262 0861